

Bergson. Buku-buku yang ditawarkannya memperluas pandangan dan minat Piaget terhadap bidang filsafat, keagamaan, dan logika. Ini semua membuat Piaget mulai tertarik pada bidang epistemologi, suatu cabang filsafat yang mempelajari soal pengetahuan. Ia tertarik untuk menjawab soal epistemologi seperti: apa itu pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh? Ia merasa bahwa jawaban tidak dapat diperoleh hanya dari filsafat tetapi juga harus dari ilmu pengetahuan. Dalam membandingkan filsafat dan ilmu pengetahuan, Piaget sampai pada kesadaran bahwa pendekatannya terlalu faktual. Maka yang dibutuhkan adalah hubungan antara keduanya, suatu filsafat yang eksperimental. Sejak remaja, Piaget berkonsentrasi pada dua bidang, biologi dan filsafat pengetahuan. Biologi lebih pada pengetahuan. Biologi menggunakan metode ilmiah, sedangkan filsafat menggunakan metode spekulatif. Piaget berfikir untuk menjembatani keduanya.

Pada tahun 1916, Piaget menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang biologi di Universitas Neuchatel. Dua tahun kemudian pada usia 21 tahun, ia menyelesaikan disertasi tentang molusca dan memperoleh gelar doktor filsafat. Setelah menyelesaikan studi formal, Piaget memutuskan untuk mendalami psikologi. Ia meninggalkan Neuchatel dan pergi Zurich untuk bekerja di laboratorium psikologi dan klinik psikiatri Bleuler. Di situ, ia berkenalan dengan psikoanalisa dan gagasan Freud, Jung, dan beberapa psikologi yang lain. Ia menerbitkan karangan tentang hubungan antara psikoanalisa dan psikologi anak. Pada tahun 1919, ia meninggalkan

Zurich dan pergi ke Paris. Selama dua tahun, ia tinggal di Universitas Sorbone, belajar psikologi klinis, logika, serta epistemologi. Pendalamannya tentang filsafat meyakinkannya sekali lagi bahwa perlulah pemikiran spekulasi murni dilengkapi dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang faktual.

Pada tahun 1920, Piaget bekerja bersama Dr. Theophila Simon di laboratorium Binet di Paris dengan tugas mengembangkan tes penalaran. Dalam suatu standarisasi tes, pertanyaan-pertanyaan dan urutan penyajian haruslah dengan tepat didefinisikan, dan penguji tidak boleh melenceng dari prosedur yang telah ditentukan. Tujuan standarisasi tes itu adalah untuk menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada setiap peserta, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan intelegensi peserta.

Dari pengalaman tes tersebut, Piaget mendapatkan tiga pemikiran penting yang mempengaruhi cara berpikirnya di kemudian hari. Pertama, Piaget lebih tertarik pada anak-anak yang jawabannya salah daripada yang jawabannya benar. Waktu bertanya kepada anak-anak yang sama umurnya kerap mempunyai kesalahan yang sama. Umur yang berbeda mempunyai kesalahan yang berbeda pula. Maka Piaget menyimpulkan bahwa anak yang lebih dewasa bukan hanya menjadi lebih pandai daripada anak yang lebih muda, melainkan pemikiran anak yang lebih dewasa berbeda secara kualitatif dengan anak yang lebih muda. Di sini, Piaget melihat bahwa anak yang berbeda umurnya menggunakan cara berpikir yang berbeda.

Inilah yang mempengaruhi pandangan Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan kognitif anak.

Kedua, Piaget menemukan suatu metode yang berbeda untuk mempelajari intelegensi tes, karena pendekatan ini terlalu kaku. Anak dapat menjawab keliru jika tidak dapat menangkap pertanyaan. Oleh karena itu, ia mencari metode yang kurang terstruktur yang dapat memberikan lebih banyak kebebasan untuk bertanya kepada anak. Ia menggunakan pengalamannya bekerja di psikologi klinis dan memodifikasi teknik wawancara psikiatri untuk dicocokkan dalam mempelajari pemikiran anak. Tujuan metode klinis ini adalah untuk mengikuti jalan pemikiran anak sendiri tanpa memaksakan suatu arah tertentu pada anak. Dengan demikian ia lebih dapat mengorek pemikiran anak secara lebih mendalam. Metode inilah yang dikembangkan Piaget dalam studinya tentang perkembangan kognitif anak.

Ketiga, Piaget berpikir bahwa pemikiran logika abstrak mungkin relevan untuk memahami pemikiran anak. Ia mengamati bahwa anak yang belum berumur 11 tahun tidak dapat memecahkan persoalan operasi logika yang dasar. Ia juga mengamati bahwa proses pemikiran membentuk suatu struktur yang terintegrasi yang sifat-sifat dasarnya dapat diajarkan dalam term-term logika. Menurut Piaget, operasi-operasi logika yang ada dalam pemikiran deduksi berkaitan dengan menemukan bagaimana pemikiran sangat berkaitan dengan logika. Ciri pemikiran deduksi logis (abstrak dan

hipotesis) ini menjadi salah satu ukuran tertinggi Piaget dalam menentukan tahap-tahap perkembangan kognitif anak.

Selama di Paris, Piaget juga mencoba mengintegrasikan minatnya dalam biologi dan epistemologi. Langkah pertama adalah mendalami psikologi intelegensi manusia. Langkah kedua adalah mengarahkan psikologi ini pada persoalan epistemologi. Menurut Piaget, teori psikologi dapat menggunakan konsep biologi, di mana intelegensi dapat dilihat sebagai suatu adaptasi organisme terhadap lingkungannya. Psikologi harus memusatkan perhatian pada proses pertumbuhan intelektual individu. Ia percaya bahwa suatu pengertian yang menyeluruh mengenai pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh dengan mempelajari pembentukan dan perkembangan kognitif pada masa anak-anak. Oleh karena itu, Piaget memutuskan untuk menekuni psikologi kognitif anak dan menggunakan penemuan psikologi dalam persoalan epistemologi. Ia merasa hanya dapat menjelaskan beberapa persoalan epistemologi setelah ia mengetahui secara mendalam perkembangan kognitif seseorang.

Pada Tahun 1921, Piaget diangkat sebagai direktur penelitian di institut Jean-Jacque Rousseu di Geneva. Di situ, ia mendapat kesempatan untuk mempelajari pemikiran anak. Hasil penelitiannya banyak dipublikasikan pada tahun 1923-1931. Misalnya, *Language and Thought in the Child* yang membicarakan penggunaan bahasa dan pemikiran anak, *Judgment and Reasoning in the Child* yang berisi tentang perubahan penalaran anak pada masa kanak-kanak, *The Child's Conception of*

Physical Causality yang memuat gagasan-gagasan anak tentang penyebab gejala alamiah tertentu seperti gerakan awan, sungai, bayangan, dan lain-lain, *The Moral Judgment of the Child* yang membicarakan perkembangan moral dan keputusan anak.

Selama penelitian, Piaget semakin yakin akan adanya perbedaan antara proses pemikiran anak dan orang dewasa. Ia yakin bahwa anak bukan merupakan suatu tiruan (replika) dari orang dewasa. Anak tidaklah berpikir kurang efisien dari orang dewasa, melainkan berpikir secara berbeda dengan orang dewasa. Itulah sebabnya mengapa Piaget yakin bahwa ada tahap perkembangan kognitif yang berbeda dari anak sampai dewasa.

Piaget juga mencoba menemukan sebab-musabab perkembangan kognitif. Pada awalnya, Piaget beranggapan bahwa perkembangan kognitif disebabkan oleh faktor sosial, seperti bahasa, kontak dengan teman, dan orang tua. Setelah mengadakan penelitian, Piaget mengubah anggapan itu dengan lebih menekankan peran tindakan anak sebagai sumber perkembangan kognitif.

Pada tahun 1920 sampai 1930, Piaget meneruskan penelitiannya dalam bidang perkembangan kognitif anak. Bersama dengan istrinya, ia meneliti ketiga anaknya sendiri yang lahir pada tahun 1925, 1927, dan 1931. Hasil pengamatan terhadap perkembangan anak-anaknya ini dipublikasikan dalam *The Origins of Intelligence in Children* dan *The Construction of Reality in The Child* pada bab tentang tahap sensori-motor.

pada tahun 1940 Piaget meneliti pengertian anak tentang waktu, kecepatan, dan gerak. Sebagai hasil penelitian tersebut, ia mempublikasikan dua buku, *The Child's Conception of Time* dan *The Child's Conception of Movement and Speed*.

Sesudah perang dunia kedua, penghargaan akan karya Piaget mulai tersebar keseluruh dunia. Ia menerima gelar kehormatan dari banyak universitas, seperti Universitas Harvard of Cambridge, Universitas Sorbone di Paris, dan beberapa universitas di Brazilia dan Belgia. Pada 1947, ia menerbitkan buku *The Psychology of Intelligence*. Ini adalah koleksi kuliahnya yang diberikan pada tahun 1942 di College de France di Paris. Buku berisi pandangan umum mengenai teori Piaget tentang perkembangan mental. Selama itu, ia terus melanjutkan penelitiannya tentang beberapa aspek kognitif.

Sampai pada tahun 1950, Piaget banyak meneliti dan menulis tentang perkembangan intelegensi manusia. Ia juga mengaplikasikan hasil penemuan psikologis tersebut dalam persoalan epistemologi. Pada tahun 1950, ia mempublikasikan seri epistemologi genetik. Buku ini merupakan sintesis pemikirannya akan beberapa aspek pengetahuan, termasuk matematika, fisika, psikologi, dan logika. Piaget menganalisis aspek-aspek pengetahuan dalam term hubungan mengetahui dengan objek yang diketahui. Ia mencoba menemukan apakah relasi itu disebabkan oleh jenis pengetahuan yang ada. Misalnya, pengetahuan matematis menuntut suatu tipe interaksi yang berbeda dengan lingkungannya daripada pengetahuan

fisis. Ia juga menarik paralelisme antara sejarah perkembangan pengetahuan dengan perkembangan kognitif seseorang. Ia menemukan bahwa perkembangan kognitif seseorang seringkali mengikuti perkembangan yang sama seperti sejarah pengetahuan ilmiah.

Pada tahun 1969, Piaget menerbitkan *The Psychology of The Child's* yang diperuntukkan bagi kalangan umum yang ingin mengetahui pemikirannya. Ini adalah semacam ringkasan teori Piaget tentang perkembangan intelektual dan persepsi. Pada tahun yang sama, ia juga menerbitkan *Mental Imaginary in the Child*. Buku ini menjelaskan perkembangan gambaran mental dan hubungannya dengan perkembangan intelegensi. Pada tahun 1967, ia mempublikasikan *Biology and Knowledge*, sebuah buku yang berkaitan dengan hubungan antara faktor biologi dan proses kognitif.

Piaget pada umur 73 tahun memperoleh juga hadiah "*The Distinguished Scientific Contribution Award*" dari "*America Psychological Association*" untuk itu Piaget adalah orang asing pertama yang menerima hadiah itu. Pada tahun 1969 ia menerima hadiah sebagai tanda terima kasih atas sumbangannya yang monumental dan unik dalam literatur psikologi.

Selanjutnya Piaget memperoleh hadiah di Kota Amsterdam yakni hadiah Erasmus dari tangan pangeran Bernhard. Piaget menerima kurang lebih 12 tanda penghargaan. Sampai saat meninggal Piaget bekerja terus mencari fakta-fakta dan berdasarkan fakta-fakta itu ia secara terus menerus memperdalam pemahamannya. Piaget sebagai seorang ilmuwan setiap hari

- a. Struktur: Faktor yang sifatnya sementara dari organisme, sehingga struktur akan bisa berubah dan perubahan struktur suatu proses perkembangan.
- b. Skema: Potensi/ kemampuan secara umum manusia untuk melakukan sekelompok perbuatan. Skema dapat digambarkan sebagai unsur-unsur pada struktur kognitif organisme. Jadi, skema yang tersedia pada organisme dapat menentukan organisme dalam menghadapi lingkungan.
- c. Isi (content): Manifestasi/ respon spesifik berdasarkan stimulus. Isi merupakan manifestasi dari skema atau kondisi-kondisi yang menyertai penampilan potensi tersebut (skema).

Konsep-konsep teoritis utama Jean Piaget sebagian telah disinggung diatas. Penjelasan lanjut konsep-konsep teoritis yang paling utama dikemukakan Piaget adalah teori intelegensi (*intelligence*), skemata (*schemata*), asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accomodation*), ekuilibراسi (*equilibration*), dan interiorisasi (*interiorization*), yang akan dijelaskan berikut ini:

- a. Intelegensi (*intelligence*)

Laboratorium Binet Prancis menjadi awal mula “pencerahan” bagi Piaget dalam memulai teorinya. Pendefinisian kata “intelegensi” dalam tes intelegensi tersebut ialah term jumlah item yang dijawab dengan benar dalam tes tersebut. Piaget menemukan bahwa tindakan

cerdas adalah tindakan yang menimbulkan kondisi yang mendekati optimal untuk kelangsungan hidup organisme.

Intelegensi berperan dalam penanganan secara efektif lingkungannya, karena lingkungan merupakan sesuatu yang senantiasa dinamis. Oleh sebab itu, perlu sebuah langkah “cerdas” dari sebuah organisme dalam lingkungannya yang terus berubah-ubah keadaannya. Secara tidak langsung, hal itu menyiratkan kemampuan organisme untuk bertahan terhadap keadaan lingkungannya (*survive*) yang dinamis. Teori Piaget ini mendukung sebutan manusia sebagai *animal rationale* atau *hayawan an natiq* yang senantiasa hidup untuk mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka. Namun, kecerdasan memanifestasikan dirinya pada suatu waktu tertentu akan selalu bervariasi sesuai kondisi yang ada. Intelegensi merupakan *dynamic trait*, konsekuensinya ialah intelegensi akan berkembang (berubah) sesuai dengan pendewasaan (*maturation*) biologis seseorang disamping pengalaman.

Teori Piaget seringkali disebut sebagai epistimologi genetik (*genetic epistimology*)¹⁷, karena teorinya melacak perkembangan kemampuan intelektual. Intelegensi menurut Piaget adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme

¹⁷ Pemakaian kata “genetik” atau “*genetic*” mengacu pada pertumbuhan (*developmental*) bukan warisan biologis. Senada diungkapkan, proses genetik disini yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem saraf. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel sarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Lihat Muhammad Thobroni, 212.

Interiorisasi adalah penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif. Contohnya, anak-anak mampu “memikirkan” objek yang sebelumnya tidak mampu mereka pikirkan. Anak akan menunjukkan proses adaptif yang pada mulanya terlihat jelas, yang pertama-tama menggunakan skema sensorimotor dan berkembang sampai pada titik operasi formal (*formal operations*). Operasi formal adalah bentuk tertinggi dari perkembangan intelektual.

Fungsi dari lingkungan fisik dan struktur kognitifnya direfleksikan dengan akumulasi pengalaman sebelumnya. Setelah mengalami pengalaman terdahulu dalam bergerak, seperti pengalaman interaksi awal anak dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor yang merespon stimuli lingkungan secara langsung dengan gerak refleks. Pengalaman awal anak melibatkan penggunaan dan elaborasi skemata bawaan, seperti memegang, mengisap, menatap, dan menggapai. Kemudian hasil itu disimpan dalam struktur kognitif dan pelan-pelan mengubahnya. Banyaknya pengalaman, anak-anak mengembangkan struktur kognitif mereka. Anak memungkinkan untuk beradaptasi secara mudah ke situasi yang makin banyak dan beragam. Semakin luasnya struktur kognitif yang dimiliki anak-anak, mereka mampu merespons situasi yang lebih kompleks dan tidak terlalu bergantung pada situasi yang ada.

Untuk mengetahui pandangan Piaget tentang belajar dapat kita pahami dalam teori “*epistemologi genetik*”nya yang mencoba menjelaskan pengetahuan khususnya pengetahuan ilmiah berdasarkan sejarah, sosiogenesis dan asal psikologis dari pengertian-pengertian dan operasi-operasi yang mendasarinya²⁸. Menurut Piaget, epistemologi genetik berkaitan baik dengan pembentukan dan arti pengetahuan, bagaimana cara pikiran manusia melangkah dari suatu level pengetahuan yang kurang memadai ke level pengetahuan yang lebih tinggi.²⁹

Konsep Piaget mengenai perkembangan kognitif³⁰ berasal dari kupasannya atas perkembangan biologi dari organisme tertentu. Piaget menemukan bahwa organisme itu bukan suatu penyebab yang pasif dalam perkembangan genetik. Jelasnya, perubahan genetik bukan kejadian kebetulan yang menyebabkan makhluk tetap bertahan hidup oleh proses seleksi yang dikuasai lingkungan. Alih-alih, adaptasi biologi dan karena itu soal tetap hidupnya makhluk itu merupakan proses interaksi antara organisme dan lingkungan.

Mengenai perkembangan biologi ini juga memberikan hal dasar mengenai perkembangan intelek. Kecerdasan, seperti halnya sistem hidup yang lain, ialah adaptasi terhadap lingkungan. Struktur kognitif, seperti halnya struktur biologi, “bukan ketentuan yang sudah ada sebelumnya,

²⁸ Jean Piaget, “*Genetic Epistemology*”, www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html 34 k. hlm. 1.

²⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 36-37.

³⁰ Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Sumiarti Padnonodewo, 27

Setelah Ibnu Taimiyah wafat, Ibnul Qayyim pun dilepaskan dari penjara. Hal itu disebabkan karena beliau menentang adanya anjuran agar orang pergi berziarah ke kuburan para wali.

Penguasaannya terhadap Ilmu Tafsir tiada bandingnya, pemahamannya terhadap ushuluddin mencapai puncaknya dan pengetahuannya mengenai hadits, makna hadits, pemahaman serta istinbath-istinbath rumitnya, sulit ditemukan tandingannya. Begitu pula, pengetahuan beliau rahimahullah tentang ilmu suluk dan ilmu kalam-nya Ahli tasawwuf, isyarat-isyarat mereka serta detail-detail mereka. Ia memang amat menguasai terhadap berbagai bidang ilmu ini.

Manhaj Ibnul Qayyim rahimahullah ialah kembali kepada sumber-sumber Islam yang suci dan murni, tidak terkotori oleh pendapat-pendapat Ahlu al-Ahwa' wa al-bida' (ahli bid'ah) serta tipu daya orang-orang yang suka mempermainkan agama. Oleh sebab itulah beliau rahimahullah mengajak kembali kepada madzhab salaf; orang-orang yang telah mengaji langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Merekalah sesungguhnya yang dikatakan sebagai ulama waratsatun nabi (pewaris nabi) shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyah sehingga dia mengikuti langkah ulama salaf. Sebab itu, dia selamat dari noda tasybih dan bahaya takwil. Dia menempuh cara ulama salaf di mana dia hanya menetapkan apa yang ditetapkan Allah SWT

manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.⁶⁰ Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologi di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani.

Definisi tarbiyah yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: pertama, tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.⁶¹

Kesimpulan makna tarbiyah di atas adalah bahwa Ibnu Qoyyim memaknai tarbiyah sebagai proses mengajarkan ilmu dan mendidik

⁶⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftahus Darus Saadah jilid kunci surga mencari kebahagiaan dengan ilmu* terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono (Solo:Tiga Serangkai,2009), 125-126

⁶¹ Hasan bin Ali Hasan AL-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 77

manusia yang meliputi pendidikan hati (baca: pendidikan karakter) dan pendidikan yang bersifat jasmaniah (fisik) yang diibaratkan seperti orang tua mendidik dan merawat anak-anaknya atau seseorang yang merawat hartanya agar menjadi berkembang. Artinya pendidikan adalah sebuah proses yang mempunyai goal setting menjadikan manusia yang memanusiakan manusia dan mampu mengembangkan ilmunya.

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak terutama mengenai anak usia dini secara umum tertuang dalam karyanya Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud. Dalam buku ini Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Quran dan Sunnah. Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia akan memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Keseluruhan konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (prenatal), sekitar saat kelahiran (perinatal), saat baru kelahiran (neonatal), setelah kelahiran (postnatal), termasuk pendidikan anak usia dini yang saat ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya.

Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Kita tahu bahwa kehidupan keluarga, baik di kota – kota besar maupun di desa, berubah dengan semakin kompleksnya, terutama permasalahan yang timbul mengenai pengasuhan anak usia dini. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah meninggalkan anaknya yang diasuh oleh pembantu atau orang yang dekat dengan keluarga tersebut. Ibu – ibu yang tadinya mengasuh anak di rumah terpaksa harus bekerja untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Maka, hubungan orang tua dan anak pun menjadi renggang.

Komunikasi antara anak – anak dan orang tua menjadi terbatas, yaitu ketika pulang kerja. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Kondisi semacam ini, jika tidak terkontrol oleh orang tua, dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal. Berangkat dari kondisi inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini (PAUD) sangatlah penting, tentunya dengan memperhatikan potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan anak dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua harus mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan. Hal ini dikatakan oleh Ali RA dalam kitabnya Ibnu Qayyim Al-

